

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Pamuji & Setyami, 2021). Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan aktif-reseptif, yang merupakan proses menerima kode bahasa melalui kegiatan analisis dan penafsiran sehingga menghasilkan beragam bentuk pemahaman dan persepsi. Sementara itu, keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan aktif-produktif, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan proses menghasilkan kode bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Prasetyoningsih dkk., 2022). Setiap keterampilan saling berhubungan erat sehingga penting bagi pelajar untuk menguasai keempat keterampilan tersebut.

Salah satu keterampilan yang penting dikuasai pelajar bahasa, khususnya bahasa asing adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing karena berbicara menjadi sarana untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan gagasan dan perasaan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih efektif antara pembicara dan pendengar (Subhayani dkk., 2017). Melalui keterampilan berbicara, pelajar tidak hanya dituntut untuk memahami

kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat sesuai dengan situasi dan konteks.

Pentingnya keterampilan berbicara tidak hanya terbatas pada konteks akademik, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan sosial dan profesional. Menurut Cole (2007) dalam Sayin (2015) individu yang memiliki keterampilan berbicara dan berkomunikasi yang baik mampu menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja, mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan dari kelompok maupun individu, mampu menjelaskan informasi dengan baik serta berkontribusi dalam rapat dan diskusi, berhasil dalam karir, serta memiliki hubungan yang lebih positif dan produktif dengan orang lain.

Penguasaan keterampilan berbicara sangat penting, namun proses pembelajarannya berhadapan dengan berbagai tantangan. Pemelajar bahasa asing kerap mengalami kesulitan dalam pengucapan, keterbatasan kosakata, serta penguasaan tata bahasa yang belum memadai. Selain faktor linguistik, faktor nonlinguistik seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan saat sebelum maupun sesudah latihan berbicara, dan minimnya kesempatan berlatih juga menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Kecemasan berbahasa asing secara khusus dikonseptualisasikan oleh Elaine K. Horwitz melalui istilah *Foreign Language Classroom Anxiety* (FLCA). Horwitz mendefinisikan FLCA sebagai bentuk kecemasan situasional yang muncul secara spesifik dalam konteks pembelajaran bahasa asing di kelas, terutama ketika pemelajar dituntut untuk menggunakan

bahasa sasaran secara aktif. Pada proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing, pemelajar sering kali mengalami kecemasan. Kecemasan ini merupakan kondisi psikologis berupa perasaan tidak nyaman dan rasa malu yang ditandai oleh adanya ketakutan atau kecemasan ketika pemelajar terlibat dalam proses komunikasi dengan orang lain (Horwitz dkk., 1986). Kecemasan komunikasi terlihat dalam bentuk kesulitan berbicara dalam interaksi berpasangan maupun berkelompok, kesulitan berbicara di depan umum, maupun kesulitan dalam memproses pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Lebih lanjut, Horwitz dkk. (1986) menjelaskan tiga aspek kecemasan berbicara berbahasa asing, yaitu: (1) kecemasan komunikasi, (2) kecemasan ujian, dan (3) ketakutan terhadap evaluasi negatif. Kecemasan komunikasi merupakan bentuk rasa malu berupa kecemasan atau ketakutan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kecemasan ini bersumber dari perasaan pribadi bahwa seseorang pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami orang lain maupun dalam membuat dirinya dipahami. Kecemasan ujian merupakan jenis kecemasan yang bersumber dari ketakutan akan kegagalan. Pemelajar yang mengalami kecemasan ini seringkali menciptakan tuntutan tidak realistis terhadap diri sendiri dan menganggap bahwa performa yang kurang baik dalam ujian merupakan sebuah kegagalan. Sedangkan ketakutan terhadap evaluasi negatif didefinisikan sebagai kekhawatiran terhadap penilaian orang lain serta spekulasi bahwa orang lain akan menilai diri secara negatif.

Untuk mengukur kecemasan berbahasa asing secara lebih sistematis, Horwitz dkk. (1986) mengembangkan sebuah instrumen yang disebut dengan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS). Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi cakupan dan tingkat kecemasan berbahasa asing. Melalui FLCAS, kecemasan berbahasa asing dapat dianalisis berdasarkan komponen kecemasan komunikasi, kecemasan ujian, serta ketakutan terhadap evaluasi negatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai kecemasan yang dialami pemelajar, khususnya dalam praktik berbicara.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemelajar *English as a Foreign Language* (EFL) masih mengalami kecemasan dalam keterampilan berbicara, meskipun mereka telah mendapatkan paparan bahasa Inggris secara intensif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemelajar bahasa Inggris dalam praktik berbicara, ketakutan terhadap evaluasi negatif menjadi indikator yang paling memicu kecemasan, sementara kecemasan komunikasi tergolong paling rendah (Nevia dkk. 2025; Rachmawati & Jurianto 2020). Pemelajar yang mengalami kecemasan cenderung merasa gugup, khawatir berlebihan terhadap kesalahan, serta menghindari aktivitas berbicara yang berdampak pada penurunan performa akademik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Purwaningrum dkk. (2020) terhadap pemelajar bahasa Jepang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pemelajar berada pada kategori sedang dengan indikator dominan berupa kecemasan berbicara dan ketakutan terhadap

penilaian negatif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, penelitian yang dilakukan oleh Luo (2014) terhadap pemelajar bahasa Mandarin di Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kecemasan berbicara khususnya saat harus berbicara bahasa Mandarin secara spontan. Penelitian tersebut mengemukakan kesulitan utama pemelajar bahasa Mandarin adalah karakteristik bahasa Mandarin itu sendiri seperti bahasa tonal, perbedaan besar dengan bahasa Inggris, serta pengucapan tona yang bisa mengubah makna.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang paling banyak digunakan di dunia. Menurut data yang disajikan oleh The Ethnologue pada 2026, bahasa Mandarin merupakan bahasa kedua paling banyak digunakan di dunia dengan penutur sekitar 1,2 miliar. Bahasa Mandarin memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang menjadikan bahasa Mandarin memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi pemelajarnya. Bahasa Mandarin merupakan bahasa tonal, yang memiliki empat tona yaitu tona mendatar (-), menaik (/), mengayun (v), dan menghentak (\). Keempat tona tersebut menjadi pembeda antara satu kata dengan kata lain dan membedakan makna dari setiap kata (Susanto & Idulfilastri, 2021).

Pemelajar bahasa Mandarin dituntut untuk mampu melafalkan bunyi bahasa secara tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, serta memilih kosakata dan struktur kalimat yang tepat agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan. Kesalahan dalam pelafalan maupun tona akan menimbulkan perubahan makna serta menyebabkan kesalahpahaman

dalam komunikasi. Situasi ini seringkali membuat pemelajar merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan saat praktik berbicara bahasa Mandarin, terutama ketika berkomunikasi secara langsung di hadapan dosen atau teman sebaya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dipersiapkan sebagai calon pendidik bahasa Mandarin yang diharapkan memiliki kompetensi kebahasaan dan pedagogis yang memadai untuk menjadi seorang pendidik. Sebagai calon pendidik, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami aspek teoretis bahasa Mandarin, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Mandarin secara lisan dengan baik sesuai konteks komunikasi. Kemampuan berbicara bahasa Mandarin merupakan aspek penting yang harus dikuasai mahasiswa karena keterampilan ini merupakan sarana utama dalam penyampaian pembelajaran yang akan ditiru oleh peserta didik. Selain itu, keterampilan ini juga bermanfaat dalam dunia kerja, mengingat saat ini banyak sekali pekerjaan yang memberikan poin tambahan kepada calon pegawai yang mampu berbicara bahasa Mandarin.

Keterampilan berbicara bahasa Mandarin menuntut mahasiswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan komunikasi lisan seperti presentasi, diskusi, maupun praktik mengajar. Namun, berbagai penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa tuntutan tersebut kerap disertai dengan munculnya kecemasan berbicara. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Januari 2026 dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta

yang telah lulus mata kuliah Berbicara Dasar III dan akan mengikuti mata kuliah Berbicara Dasar IV, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta mengalami kecemasan-kecemasan berbahasa Mandarin, khususnya dalam praktik berbicara di dalam maupun di luar kelas seperti saat berbicara dengan teman sebaya. Kecemasan yang dialami mahasiswa di dalam kelas antara lain muncul ketika mahasiswa harus menjawab pertanyaan dari dosen menggunakan bahasa Mandarin, ketika melaksanakan ujian berbicara bahasa Mandarin, serta ketika memperoleh koreksi atau penilaian terhadap kemampuan berbicara bahasa Mandarin. Pada kelas berbicara bersama penutur jati, beberapa mahasiswa bahkan menghindari komunikasi berbahasa Mandarin dan memilih untuk menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan penutur jati. Hal ini dikarenakan perbendaharaan kosakata mahasiswa yang masih kurang sehingga beberapa mahasiswa memilih untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Penelitian mengenai kecemasan berbicara bahasa asing telah banyak dilakukan dan dikaji dalam berbagai konteks pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada bahasa Inggris. Penelitian yang secara khusus mengkaji kecemasan dalam praktik berbicara bahasa Mandarin masih terbatas, khususnya yang melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Selain itu, kajian mengenai kecemasan berbicara bahasa asing, terutama pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran mengenai kecemasan berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis kecemasan berbicara bahasa Mandarin dengan subjek penelitian mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Berbicara Dasar IV di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dalam praktik berbicara bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara Dasar IV?
2. Bagaimana tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dalam praktik berbicara bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara Dasar IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kecemasan mahasiswa pada masing-masing aspek kecemasan berbahasa asing, yaitu yaitu kecemasan komunikasi, kecemasan ujian, dan ketakutan terhadap

evaluasi negatif serta mengukur tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dalam praktik berbicara bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara IV. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait kecemasan dalam praktik berbicara mahasiswa sebagai dasar dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan suportif.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada deskripsi kondisi kecemasan dan tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dalam praktik berbicara bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara Dasar IV. Fokus penelitian diarahkan pada kecemasan yang muncul saat aktivitas berbicara di dalam kelas, seperti dalam presentasi dan diskusi, percakapan dengan dosen, teman sebaya. Penelitian ini tidak membahas faktor penyebab kecemasan secara khusus maupun hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini juga tidak membahas hubungan praktik berbicara bahasa Mandarin bersama dosen penutur jati dengan kecemasan berbahasa Mandarin mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan landasan teoretis terkait kecemasan berbicara bahasa asing serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa mengenai kecemasan berbicara bahasa asing.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

a. Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengajar bahasa Mandarin sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran keterampilan berbicara yang lebih komunikatif, suportif, dan efektif agar pemelajar lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Mandarin secara lisan.

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin sebagai gambaran mengenai kecemasan yang dapat muncul dalam praktik berbicara bahasa Mandarin sehingga mahasiswa dapat lebih memahami kondisi yang dialaminya.

c. Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan sumber data awal dalam mengkaji kecemasan berbicara bahasa Mandarin atau bahasa asing lainnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai kecemasan berbahasa asing. Penelitian terdahulu yang dikaji memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji kecemasan berbahasa asing, namun terdapat perbedaan pada subjek, konteks pembelajaran, fokus kajian, dan hasil yang ingin diperoleh.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nevia dkk. (2025) terhadap pembelajaran bahasa Inggris masih mengalami kecemasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara meskipun telah mendapatkan papara bahasa Inggris dalam praktik berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Jurianto (2020) berfokus pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris dan mengkaji hubungan antara kecemasan berbicara dengan kemampuan mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta yang mempelajari bahasa Mandarin. Penelitian ini secara khusus mengkaji kecemasan mahasiswa dalam praktik berbicara bahasa Mandarin berdasarkan tiga aspek *Foreign Language Classroom*

Anxiety (FLCA), yaitu kecemasan komunikasi, kecemasan ujian, dan ketakutan terhadap evaluasi negatif.

Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta, serta fokus kajian yang secara khusus menggambarkan kecemasan mahasiswa dalam praktik berbicara bahasa Mandarin pada mata kuliah Berbicara Dasar IV dan mengukur tingkat kecemasannya berdasarkan aspek-aspek *Foreign Language Classroom Anxiety*.

